

## Budaya, Identitas, dan Perilaku Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kota Makassar

Ibnu Hadjar

Fakultas Adab dan Komunikasi UIN Makassar

\*Corresponding Author, Email: [ibnuhajar@uin-alaudidin.ac.id](mailto:ibnuhajar@uin-alaudidin.ac.id)

---

### Abstrak

Banjir merupakan ancaman yang sering menghadap Kota Makassar dan mempengaruhi masyarakat secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya, identitas, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kota Makassar. Studi ini mengeksplorasi bagaimana budaya lokal memengaruhi cara masyarakat Makassar mempersepsikan dan merespons banjir. Identitas, baik yang bersifat etnis, sosial, atau agama, juga dianalisis untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini membentuk sikap dan tindakan dalam menghadapi bencana alam. Melalui wawancara, survei, dan observasi, penelitian ini mengungkapkan beragam perilaku masyarakat dalam menghadapi banjir, termasuk upaya adaptasi, mitigasi, dan perlawanan. Studi ini juga mencari pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana budaya dan identitas memainkan peran dalam pilihan yang dibuat oleh masyarakat dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor non-struktural yang memengaruhi respons masyarakat terhadap banjir di Kota Makassar. Informasi ini dapat berguna dalam pengembangan strategi mitigasi dan penanganan bencana yang lebih efektif yang mempertimbangkan budaya, identitas, dan perilaku masyarakat setempat.

**Kata Kunci:** Banjir, Budaya, Identitas, Perilaku Sosial.

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang terletak pada garis khatulistiwa, dengan wilayah yang meliputi dua benua dan dua samudera. Keberadaan negara ini memiliki beberapa karakteristik yang mencakup aspek geologis, geografis, demografis, serta hidrologis. Kondisi ini menjadikan wilayah Indonesia rentan terhadap bencana, sehingga diperlukan pendekatan penanganan yang terstruktur dan terorganisir (Putri, dkk, 2023). Bencana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana merujuk pada peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat. Peristiwa tersebut bisa disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam, bahkan oleh faktor manusia. Dampaknya meliputi korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana alam dapat timbul karena dua faktor utama, yaitu faktor alam itu sendiri dan faktor ulah manusia. Bencana alam yang disebabkan oleh faktor alam terjadi secara alami melalui berbagai proses alamiah, tanpa ada campur tangan manusia dalam peristiwa tersebut. Kejadian ini mengikuti hukum alam tertentu. Bencana alam yang disebabkan oleh gejala alam biasanya sulit diprediksi dan sulit dihindari. Manusia sering kali tidak memiliki kemampuan untuk

mencegahnya karena kekuatannya melebihi batasan kemampuan manusia. Sebagai data tambahan, dari tahun 2002 hingga 2010, sekitar 83% wilayah Indonesia tergolong sebagai wilayah yang rentan terhadap bencana alam (HS, 2023).

Syahri (Pinakesti, dkk, 2023) menyatakan bahwa lingkungan dan manusia memiliki keterkaitan yang erat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) dalam Pasal 1 Ayat (1) mendefinisikan lingkungan hidup sebagai satu kesatuan ruang yang melibatkan semua unsur, daya, kondisi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Semua ini memiliki pengaruh terhadap alam itu sendiri, kelangsungan hidup manusia, kesejahteraan, serta makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, lingkungan mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kehidupan manusia. Dalam perkembangannya, tindakan dan perilaku manusia seringkali menjadi faktor penentu dalam kondisi lingkungan sekitarnya.

Jika bencana banjir tidak diatasi, akan menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat dan berdampak negatif pada kesehatan mereka yang terkena dampaknya. Kondisi ini menyebabkan kekecewaan masyarakat di Kelurahan Teluk Air terhadap pemerintah daerah, karena selama bertahun-tahun belum ada solusi meskipun warga telah mengeluhkan

berulang kali mengenai banjir yang terus terjadi. Setiap kali hujan deras, banjir selalu menghantui Kelurahan Teluk Air, yang berakibat pada kerugian materiil seperti rumah yang terendam, perabotan yang tergenang air, dan kerusakan perangkat elektronik di rumah warga akibat dampak banjir (Putri, dkk, 2023). Arif, Mardiatna, & Giyarsih (Rahma, dkk, 2023) menjelaskan bahwa dampak bencana banjir terjadi ketika masyarakat mengalami kejadian yang menghasilkan kerugian dan risiko yang melebihi kemampuan mereka sendiri.

Kurangnya keterlibatan masyarakat dapat menjadi penghalang dalam upaya penanggulangan dan mitigasi pasca bencana banjir di Kelurahan Petamburan. Karena penanganan bencana banjir tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga terkait, tetapi juga sangat memerlukan dukungan dan partisipasi aktif masyarakat untuk menjalankan program-program pemerintah yang telah disebutkan (Oktariza, tt). Komunitas masyarakat sangat terkait dengan lingkungan alam tempat mereka tinggal secara turun-temurun. Peran manusia dalam hubungannya dengan alam sangat penting. Kecerdasan ekologis bukan hanya mencakup kemampuan masyarakat untuk memahami lingkungannya, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip sains untuk memahami sistem yang berjalan mulai dari skala kecil hingga global. Ini melibatkan pemahaman tentang organisme dan ekosistem mereka. Kecerdasan ekologis memungkinkan manusia untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang dampak aktivitas manusia pada ekosistem, dengan tujuan mengurangi kerusakan yang terjadi (Andriani, dkk, 2022).

Banjir dapat memengaruhi budaya lokal, mengubah cara hidup, dan merusak warisan budaya yang ada. Ini bisa mengancam identitas masyarakat, terutama dalam hal etnis, sosial, dan agama. Seiring dengan perubahan dalam lingkungan fisik akibat banjir, masyarakat Makassar juga menghadapi perubahan dalam pola perilaku mereka dalam menghadapi bencana ini. Banjir adalah bencana alam yang tidak asing bagi warga Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini sering kali menjadi sasaran banjir akibat curah hujan yang tinggi dan pola aliran sungai yang kompleks. Namun, dalam kenyataannya, banjir bukan hanya masalah fisik yang harus dihadapi oleh warga Kota Makassar. Banjir juga memiliki dimensi sosial yang penting, yang melibatkan budaya, identitas, dan perilaku masyarakat.

Makassar, yang merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, juga terkenal sebagai kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di wilayah Sulawesi Selatan. Saat musim hujan atau ketika terjadi curah hujan yang tinggi dalam periode tertentu di Kota Makassar, sejumlah besar jalan utama sering tergenang oleh air banjir. Menurut data dari Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kota Makassar, terdapat 72 lokasi yang memiliki potensi banjir, terutama tersebar di wilayah utara hingga selatan Kota Makassar. Dari 72 lokasi rawan banjir di Kota Makassar, terdapat 13 lokasi yang memiliki potensi banjir yang paling signifikan, dengan tinggi air yang cukup mengkhawatirkan saat hujan turun. Beberapa di antaranya termasuk Jalan AP Pettarani, kawasan Minasa Upa, Jalan Latimojong, Sungai Pareman, dan Manggala. Di wilayah Kecamatan Manggala, tinggi air bahkan bisa mencapai 1,5 meter, yang mengakibatkan ratusan warga terpaksa mengungsi. Situasi ini menunjukkan bahwa sistem infrastruktur Kota Makassar menghadapi masalah serius, yang semakin memburuk seiring dengan proyek-proyek pengembangan dan pembangunan kota yang tidak memiliki perencanaan drainase yang memadai. Meskipun pemerintah Kota Makassar telah mengalokasikan dana miliaran rupiah untuk infrastruktur yang dapat mengatasi banjir, tampaknya belum mampu mengatasi permasalahan ini, seperti yang dicatat oleh (Wirmando dan Saranga, 2022).

Ligal (Andriani, 2022) menjelaskan bahwa banjir adalah suatu peristiwa ketika daerah yang biasanya kering (bukan daerah rawa) menjadi terendam oleh air. Kejadian ini terjadi karena tingginya curah hujan dan karakteristik topografi wilayah yang termasuk dataran rendah hingga cekung. Selain itu, banjir dapat terjadi ketika air permukaan meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sungai. Penyebab lain dari banjir adalah rendahnya kemampuan tanah untuk menyerap air, sehingga tanah tidak dapat menampung lebih banyak air. Banjir dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti hujan yang berlebihan, perubahan suhu, kerusakan tanggul atau bendungan, pencairan salju yang cepat, atau terhalangnya aliran air di tempat lain.

Menurut laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Makassar, desa Mangala mengalami risiko banjir yang paling tinggi. Pada tahun 2018, banjir mendorong evakuasi penduduk, menyebabkan jumlah pengungsi meningkat dari 2.841 keluarga menjadi 9.328 keluarga. Berbagai upaya telah dilaku-

kan untuk mengatasi masalah banjir di pemukiman ini, termasuk upaya renovasi kanal dan gunung serta peninggian bantaran sungai. Namun, tampaknya pendekatan-pendekatan tersebut tidak memberikan hasil yang optimal. Tindakan peninggian sungai dan pengerukan di daerah pemukiman hanya mampu mengatasi banjir yang disebabkan oleh meluapnya air sungai dan saluran air, sementara tidak efektif untuk menghadapi banjir atau genangan air hujan yang turun di wilayah pemukiman penduduk (Hisyam, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana (HS, 2023), tingkat pemahaman masyarakat terkait bencana tanah longsor dapat terlihat dari cara mereka menginterpretasikan tingkat kerentanan terhadap tanah longsor yang terjadi di daerah mereka. Oleh karena itu, jika suatu daerah memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap tanah longsor, namun pemahaman masyarakat terkait fenomena ini rendah, maka hal tersebut dapat menimbulkan risiko bagi penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi kerugian dan kerusakan yang dapat disebabkan oleh bencana tanah longsor di daerah mereka.

Menyadari betapa pentingnya penanganan bencana banjir di sistem jalur kendaraan di Kota Makassar, yang merupakan tujuan wisata, penelitian ini memiliki signifikansi dalam merancang rencana mitigasi. Oleh karena itu, berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan rencana jalur evakuasi menggunakan kendaraan menuju wilayah evakuasi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko yang timbul akibat bencana banjir, sebagaimana dipaparkan dalam penelitian oleh (Cahyani, dkk, 2023).

Bencana alam yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat di Indonesia adalah banjir. Ini adalah peristiwa di mana suatu wilayah tergenang air karena peningkatan volume air yang disebabkan oleh terendamnya daratan. Banjir terjadi ketika tingkat air melebihi permukaan air yang normal di sungai dan mengalir ke daerah sekitarnya, membanjiri tanah di sepanjang tepi sungai. Salah satu penyebab utama banjir adalah curah hujan yang lebih tinggi dari biasanya. Akibatnya, sistem pembuangan air, termasuk sungai dan anak sungai alami, serta infrastruktur pengendalian banjir buatan, tidak mampu menampung volume air hujan yang berlebihan ini, sehingga menyebabkan banjir melanda (Sahira, 2023).

Kota Makassar adalah daerah yang padat penduduk, yang menyebabkan kurangnya daerah yang dapat menyerap air hujan. Akibatnya, setiap tahunnya sering terjadi banjir, yang mengakibatkan gangguan pada transportasi dan menghambat aktivitas masyarakat. Banjir yang terjadi ini sering menyebabkan genangan air di berbagai bagian kota Makassar, termasuk beberapa jalan utama seperti Jalan Andi Pangerang Pettarani, Jalan Veteran, Jalan Sultan Alauddin, dan Jalan Penghibur. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari pihak terkait untuk menganalisis dan mengimplementasikan tindakan mitigasi bencana banjir di jalur evakuasi kendaraan dalam sistem transportasi. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat lebih siap jika terjadi bencana banjir, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, dkk, 2023).

Banjir di Kota Makassar bukanlah sekadar masalah sementara, tetapi juga menjadi cerminan dinamika yang lebih luas dalam konteks sosial dan lingkungan. Perubahan iklim, perubahan tata guna lahan, dan pertumbuhan perkotaan yang cepat adalah beberapa faktor yang semakin memperumit tantangan banjir di Kota Makassar. Oleh karena itu, memahami bagaimana budaya, identitas, dan perilaku masyarakat berperan dalam menghadapi banjir bukanlah hanya masalah lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam perencanaan dan kebijakan bencana. Bagaimana budaya, identitas, dan perilaku masyarakat di Kota Makassar memengaruhi cara mereka menghadapi dan merespons banjir, serta bagaimana faktor-faktor ini dapat membantu atau menghambat upaya mitigasi dan adaptasi terhadap bencana banjir di wilayah tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kompleksitas banjir sebagai fenomena sosial di Kota Makassar.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif yang menggunakan teori tindakan sosial atau praktik sosial Max Weber sebagai pendekatan utamanya. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek perilaku sosial dalam masyarakat. Teori tindakan sosial Max Weber berfokus pada pemahaman tentang perilaku individu maupun kelompok, dengan penekanan pada gagasan bahwa setiap tindakan atau praktik sosial memiliki motif dan tujuan yang beragam (Upe, 2016). Penelitian bertujuan melihat Bagaimana

budaya, identitas, dan perilaku masyarakat di Kota Makassar memengaruhi cara mereka menghadapi dan merespons banjir, serta bagaimana faktor-faktor ini dapat membantu atau menghambat upaya mitigasi dan adaptasi terhadap bencana banjir di wilayah tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang mendalam. Kami akan menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif untuk mendalami peran budaya, identitas, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi banjir di Kota Makassar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara. wawancara dilakukan secara mendalam dengan sejumlah responden yang dipilih. Wawancara ini akan mencakup pertanyaan tentang pengalaman mereka dengan banjir, persepsi tentang peran budaya dan identitas dalam menghadapi banjir, serta perilaku yang mereka lakukan selama bencana. Observasi lapangan. Peneliti akan melakukan observasi langsung di beberapa wilayah yang rawan banjir di Kota Makassar. Observasi ini akan membantu dalam memahami perilaku masyarakat secara *real-time* selama banjir terjadi.

## PEMBAHASAN

### Budaya dalam Menghadapi Banjir

Marschiavelli (Su'ud, dkk, 2019) menjelaskan bahwa ada dua jenis mekanisme pertahanan dalam masyarakat, yaitu mekanisme struktural dan mekanisme non-struktural. Mekanisme pertahanan ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu (1) teknologi yang berhubungan dengan usaha untuk melindungi harta benda, (2) ekonomi yang berkaitan dengan upaya pemanfaatan sumber daya yang ada, dan (3) aspek sosial yang menyangkut aktivitas dan reaksi masyarakat saat menghadapi bencana. Prinsip kehati-hatian dimulai dengan mengawasi setiap segmen aktivitas yang memiliki potensi sebagai ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia dan harta benda. Ancaman ini dapat muncul secara perlahan-lahan atau secara tiba-tiba, dan berpotensi mengakibatkan kerugian berupa hilangnya nyawa manusia, harta benda, serta merusak lingkungan.

Budaya lokal mengalami perubahan karena beradaptasi dengan budaya lain. Proses adaptasi ini mencakup nilai-nilai dan praktik-praktik kehidupan. Dalam konteks ini, keberagaman budaya dianggap sebagai aset berharga dan bukan sebagai ancaman bagi budaya lain. Sebagai contoh, dalam lingkungan transmigrasi, terjadi adaptasi budaya dari masyarakat

pendatang yang kemudian berkontribusi pada keberagaman dengan memperkenalkan nilai-nilai baru kepada masyarakat lokal (Syaiful, 2019).

Budaya lokal di Kota Makassar, seperti di banyak tempat di seluruh dunia, memainkan peran penting dalam cara masyarakat menghadapi banjir. Nilai-nilai, tradisi, dan mitos yang ada dalam budaya lokal dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap bencana ini. Contohnya, budaya dapat memengaruhi sikap masyarakat terhadap sungai dan air, sehingga memengaruhi cara mereka beradaptasi terhadap banjir. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran budaya dalam konteks respons terhadap banjir dan menggabungkannya dalam perencanaan mitigasi. Masyarakat kota Makassar memiliki budaya dan strategi khusus dalam menghadapi banjir yang sering terjadi di kawasan ini. Masyarakat berperan aktif dalam pemeliharaan sistem drainase kota. Mereka membersihkan saluran air, selokan, dan got-got secara berkala untuk memastikan aliran air yang lancar selama hujan deras. Budaya gotong royong sangat kuat di Makassar. Ketika banjir terjadi, warga sering kali bergotong royong untuk membantu satu sama lain. Mereka dapat membantu dalam proses evakuasi, memberikan makanan dan perlindungan bagi mereka yang terkena dampak, atau membantu membersihkan rumah-rumah yang terendam banjir setelah air surut.

### Identitas Masyarakat

Setiap individu atau kelompok dalam masyarakat mengikuti suatu budaya yang membawa dengan itu sistem nilai-nilai yang tercermin dalam bentuk kebudayaan. Komunitas masyarakat menegaskan pentingnya menerapkan kebijakan-kebijakan ini dan memberikan sanksi sosial kepada mereka yang tidak mematuhi. Sebagai hasilnya, setiap keluarga atau komunitas berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai ini kepada anggota keluarga mereka melalui pesan-pesan (Syaiful, 2019).

Identitas masyarakat, baik yang berkaitan dengan etnis, sosial, atau agama, dapat menjadi faktor penentu dalam respons terhadap banjir. Individu dan kelompok dengan identitas yang kuat mungkin memiliki cara tersendiri dalam menghadapi bencana ini. Misalnya, kelompok etnis tertentu mungkin memiliki cara berkomunikasi dan sistem pendukung yang berbeda saat banjir terjadi. Memahami identitas ini adalah langkah penting dalam merancang solusi yang sensitif budaya dan efektif.

Menurut Abdullah (Syaiful, 2019), pemahaman tentang bagaimana “kebudayaan asal” direpresentasikan dalam lingkungan baru masih sangat terbatas. Penelitian mengenai kesukubangsaan cenderung fokus pada cara kebudayaan digunakan sebagai panduan dalam adaptasi dan kelangsungan hidup, yang lebih menekankan pada aspek produksi dari budaya tersebut. Sementara itu, aspek reproduksi yang menjadi fokus penting dalam menjelaskan perubahan-perubahan kontemporer masih kurang mendapat perhatian yang cukup. Di Indonesia, diskusi mengenai proses pemaknaan ulang budaya daerah asal ini masih relatif baru, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan sosial budaya yang terus berkembang.

### **Perilaku Masyarakat**

Masyarakat Kota Makassar telah mengembangkan beragam perilaku adaptasi untuk mengatasi banjir, seperti membangun rumah yang lebih tahan air, membangun tanggul, atau memiliki rencana evakuasi yang jelas. Namun, ada juga tanda-tanda perlawanan sosial terhadap ketidaksetaraan dalam penanganan bencana, di mana masyarakat dapat bersatu untuk menuntut perubahan dalam kebijakan atau upaya penanganan banjir. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam perubahan yang dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap banjir.

### **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa budaya, identitas, dan perilaku masyarakat memainkan peran kunci dalam respons terhadap banjir di Kota Makassar. Budaya lokal, identitas individu dan kelompok, serta beragam perilaku adaptasi menjadi faktor yang memengaruhi cara masyarakat menghadapi bencana ini. Untuk penanganan banjir yang efektif, diperlukan pendekatan holistik yang memperhitungkan budaya, identitas, dan perilaku masyarakat, dengan fokus pada edukasi, perubahan perilaku, dan perencanaan bencana yang menghargai nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Kesadaran akan risiko banjir juga penting, dan harus disertai dengan pemahaman budaya dan identitas lokal. Kerja sama aktif antara berbagai stakeholder, termasuk masyarakat, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan banjir, dengan pengakuan terhadap peran budaya dan identitas dalam komunitas tersebut.

Melalui kesadaran akan kompleksitas budaya, identitas, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi banjir, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk memperbaiki mitigasi dan respons terhadap bencana ini di Kota Makassar. Diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat setempat, untuk merancang solusi yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Edukasi dan sosialisasi yang tepat mengenai risiko banjir dan peran budaya dalam respons masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran di tingkat komunitas. Ini dapat membantu dalam mengubah perilaku dan mempromosikan adaptasi yang lebih baik terhadap bencana banjir. Selain itu, pengembangan infrastruktur yang tahan air dan perencanaan perkotaan yang berkelanjutan juga harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan identitas lokal.

Terakhir, penghargaan terhadap keragaman budaya dan identitas etnis serta penghormatan terhadap tradisi adat lokal adalah langkah penting dalam memperkuat solidaritas komunitas dalam menghadapi banjir. Ini dapat mempromosikan rasa saling peduli dan dukungan antar-anggota masyarakat, yang merupakan elemen kunci dalam menghadapi bencana alam seperti banjir.

Dengan pendekatan yang berbasis budaya, identitas, dan perilaku ini, diharapkan Kota Makassar dapat membangun fondasi yang lebih kokoh untuk mengurangi dampak dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap banjir, sambil tetap menghormati dan memperkaya warisan budaya dan identitas masyarakatnya.

### **REFERENSI**

- Andriani, A., Wakhudin, W., Pamungkas, G., & Martiani, I. (2022, January). Kesiapsiagaan Masyarakat Pantai dalam Upaya Menghadapi Bencana Alam (Studi Kasus Kearifan Local di Wilayah Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP* (Vol. 3, pp. 348-359).
- Cahyani, E., Yunus, A. I., Dahri, A. T., & Safaruddin, S. (2023). Upaya Penanganan Bencana Banjir Pada Sistem Jalur Kendaraan di Kota Makassar Sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(2), 236-247.
- Hisyam, I. (2023). *Analisis Reduksi Banjir dengan Sumur Resapan*. Disertasi, PPs Universitas Hasanuddin.
- HS, A. R. (2023). Makna Sosial Bencana Banjir Bandang bagi masyarakat Di Desa Nele

Lemadike Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang.

- Indayani, M. (2022). Pengaruh Keterikatan tempat Terhadap Ketangguhan Komunitas Kota dalam Menghadapi Bencana (Kasus Komunitas Masyarakat di Kelurahan Tallo, Kota Makassar, Disertasi, Universitas Hasanuddin.
- Oktariza, F. *Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Pasca Bencana Banjir di Kelurahan Petamburan Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat*. Tesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pinakesti, A., Kania, D., & Elan, E. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pembentukan Warga Negara Ekologis. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 3(3).
- Putri, N. N., Subiyakto, R., & Winarti, N. (2023). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kelurahan Teluk Air, Kecamatan Karimun, Kabupaten Karimun. *Social Issues Quarterly*, 1(4), 926-940.
- Rahma, A., Abi Suroso, D., & Setianingrum, L. (2023). Motivasi Masyarakat Bermukim Di Kawasan Rawan Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 3(1), 1-13.
- Sahira, N. (2023). *Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Menanggulangi Bencana Banjir di Kabupaten Aceh Utara*. Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Su'ud, M. M., & Bisri, M. H. (2019). Studi kapasitas masyarakat sebagai mekanisme bertahan menghadapi bencana banjir di Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 82-89.
- Syaiful, M. (2019). Interaksi Sosial dan Reproduksi Nilai Budaya Masyarakat Nelayan di Pelabuhan Paotere Kota Makassar. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 4(2).
- Upe, Ambo. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Filosofi dan Desain Praktis*. Kendari: Literacy Institute
- Wirmando, W., & Saranga, J. L. (2022). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir melalui Edukasi dan Simulasi Menggunakan Tabletop Disasster Exercise. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2166-2175.